

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Cerita dalam Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus

Novel *Burung Tiung Seri Gading* ini menceritakan kehidupan seorang penguasa atau raja di Bangka bernama Raja Laksemana. Raja Laksemana mempunyai istri yang bernama Wan Inta dan 1 orang anak cantik yang bernama Wan Seri Bani. Suatu ketika Raja Laksemana bercerita kepada anaknya tentang seorang istri yang setia dan rela berkorban untuk suaminya.

Sesampai di pantai Bangka kota Raja Laksemana disambut orang-orang Bangka mereka menemui keluarga kakak Wan Inta yaitu Wan Sinari istri Megat Alang di Laut. Keesokan harinya kelima rombongan Bintang 4 hari Raja Laksemana pergi untuk mendapatkan seekor burung yang digila-gilai anaknya sejak pertama di Bangka. Burung itu luar biasa moleknnya berjambul kuning dan merah dadanya, orang Bangka menamakan Burung tiung Seri Gading.

Haridan seorang kepercayaan Megat Alang di Laut mempunyai dendam kepada Raja Laksemana tetapi Megat Alang di Laut tak begitu mempermasalahkan hal itu. Perasaan Wan Sinari kepada Raja Laksemana masih tetap lekat terpaut meskipun Raja Laksemana sudah beristri dan menjadi suami adiknya (Wan Inta). Melihat kedekatan Wan Sinari dengan Wan Seri Bani membuat hati Wan Inta tak tenang, dia bertanya kepada anaknya yaitu Wan Seri Bani “Maukah kau tukar ayahmu dengan burung Tiung Seri Gading?”, anak itu menjawab “Tidak!”. Wan Inta membujuk anaknya agar tidak meminta burung Tiung Seri Gading kepada ayahnya.

Suatu ketika Raja Laksemana yang hilang dalam pertempuran dengan bajak laut akhirnya Wan Inta bertunangan dengan Raja Andak yang masih ada hubungan saudara sepupu dengannya. Akhirnya raja tua ayah dari wan Sinari dan Wan Inta datang dan meminta untuk Wan Inta menjadi raja di Bangka. Raja tua itu pun akhirnya meninggal karena batuk keras. Raja tua itu sempat meminta Mak Inang dan Kuntum untuk menobatkan Wan Inta menjadi raja. Akhirnya Wan Inta menikah dengan raja Laksemana dan kakanya Wan Sinari menikah dengan Megat Alang di Laut. Singkat cerita terjadi perselisihan antara Raja Laksemana dengan Megat Alang di Laut, Raja Laksemana yang merasa Megat telah mengutus Haridan untuk menombaknya, tetapi Megat mengatakan dia tidak melakukannya, lontaran yang diucapkan Megat Alang di Laut tak sedikitpun membuat Raja Laksemana percaya dan akhirnya Raja Laksemana menikam dada Megat Alang di laut.

2.2 Deskripsi Data

Pada bab ini penulis mengemukakan data tentang gaya bahasa. Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus tahun 2009. Sesuai dengan permasalahan gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat empat (4) macam gaya bahasa dan 2 macam makna yaitu (1) gaya bahasa perbandingan (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa perulangan, dan 2 macam makna yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Berikut ini data gaya bahasa dan makna yang penulis sajikan:

2.2.1 Deskripsi Data Gaya Bahasa

TABEL 1 GAYA BAHASA PADA NOVEL BURUNG TIUNG SERI GADING KARYA HASAN JUNUS

Nomor Data	Data	Halaman
01	Seperti apakah putri Bintang itu? Tanya Haridan dengan mengejek. Sekarang Wan Sinari yang meningkah kata-kata Haridan. Selambut melati, semolek mawar, seanggun mawar, harum mawar, wangi mawar. Cantik <i>seperti</i> ibunya, tangkas seperti ayahnya, tapi keras kepalanya seperti aku, endanya	25
02	...Akan memakan <i>jantung hati</i> adiknya kalau dia dan suami berada di daratan lebih dari satu pekan	6
03	<i>Angin mati</i> di tengah hari	3
04	Racun ramuan itu hanya <i>takluk pada tuannya</i>	129
05	Konon bahangnya bagaikan berada di depan <i>rahang neraka...</i>	43
06	Bagaimanapun saudagar keling itu <i>menjerit-jerit dengan suaranya yang halus...</i>	154
07	<i>Makin tinggi</i> rasa cemburu dalam diri seorang perempuan, makin tinggi nilai keperempuannya	140
08	Kata-katanya <i>seperti</i> remah-remah makanan yang ditebarkan di permukaan air...	21
09	... <i>Bau candu</i> yang sama harganya dengan emas	63
10	Layar-layar menggelebar <i>lesu</i>	3
11	Tidak bunda! Saya tidak mau! Saya <i>mau ayah!</i> Mau ayah! Ayah!	37
12	Wajah ayahmu, gerak langkahnya, nada suaranya, <i>semua mencakar jantungku</i>	50
13	Dukacita senantiasa menjadi sesuatu yang indah setelah hanyut kemasa lampau. Laut yang pasang penuh itulah <i>masa lampau</i>	27
14	<i>Sepertiwarna</i> langit musim kemarau...	27
15	Terasa ada <i>sembilu</i> yang menusuk tepat di tengah <i>jantungnya</i>	89
16	Disekeliling yang kelihatan hanyalah kaki langit yang <i>berciuman dengan permukaan laut...</i>	8
17	Lagu <i>yang itu</i> , senandung yang itu juga...	40
18	Alam semarak dengan bau wangi <i>bunga-bunga</i> , mekar segar memenuhi jalan-jalan teduh dalam naungan bunga-bunga	50
19	...Anak kaca yang ditating <i>seperti</i> minyak yang penuh	54
20	...Pulang dengan <i>muka selamba...</i>	62

SAMBUNGAN TABEL 1

21	Badai dan hujan lebat dengan suara guruh bertalu-talu <i>mengamuk dahsyat</i>	11
22	Sipengecut itu sudah habis dimakan tombaknya <i>sendiri</i>	167
23	Dia menunggu mak Inang itu pulang dengan perasaan seperti <i>menginjak seribu sembilu...</i>	62
24	Waktu <i>terbang</i> dan orangpun seyogianya terbang bersama waktu	161
25	Anak itu <i>seperti</i> burung yang baru dilepaskan dari sangkarnya	39
26	Lalu <i>permainan hati</i> dan pikiran Wan Sinari pun bermula	83
27	Angin telah <i>turun!</i> ...	12
28	Tapi <i>kepada siapa lagi</i> sayang hendak dituangkan. Kepada siapa lagi, Wan Inta?	39
29	...Dalam sabur limur sejaklah jelaga warna malam di <i>dinding langit</i>	74
30	Matilah <i>sambil berdiri</i> . Matilah engkau sambil berdiri, Megat Alang di laut!	171
31	Seperti <i>bersanding dengan matahari...</i>	56
32	Suatu hari, angin <i>salah</i> , langkah salah, gerak salah, tikam salah, menyebabkan perahu-perahu kami tersandai di Bintang	29
33	Mata raja laksemana seperti hendak mengeluarkan <i>api yang menjilat bernyala-nyala</i>	112
34	Wajah Wan Inta <i>seperti</i> lilin, bernyala atau tak bernyala tetap dingin dipermukaan	56
35	<i>Anak raja</i> tanah besar	94
36	...Mari kita pendam itu semua menjadi rahasia, <i>dihanyutkan oleh arus waktu</i> , terbang kesemua penjuru angin	24
37	Raja Laksemana menuruni anak tangga serambi istana <i>itu satu persatu</i>	112
38	...Seperti budak hendak membalikkan bukit, hendak <i>menembus gunung...</i>	115
39	... <i>Seperti</i> buaya merenangi tasik...	68
40	Orang yang punya <i>badan sendiri</i> sudah memilih...	99
41	...Karena angin sedang <i>mati</i>	53
42	Lukanya hampir disemua <i>tempat</i> di badan	157
43	...Bintang-bintang yang kemilau <i>berserakan di langit</i> malam	129
44	Wajah-wajah yang ada dalam ruang belakang istana itu semuanya pucat dan dingin <i>seperti</i> lilin-lilin yang tak dinyalakan...	71

SAMBUNGAN TABEL 1

45	...Karena ia merupakan <i>sisa mati</i> atau satu-satunya anggota puaknya yang masih hidup...	150
46	...Cukup dengan melahirkan dia dalam <i>rimba</i> ...	157
47	Biru air laut seperti menyalin warna langit di atas dan pohon-pohon segar seperti <i>orang baru mandi</i>	64
48	Mata pemuda gunung itu terbeliak menahan pedih yang dirasanya lebih dari <i>seratus sebatan cambuk</i>	158
49	Gelisah <i>seperti</i> cacing kepanasan	87
50	Megat Alang di laut <i>memandangnya dalam diam</i>	28
51	Angin tajam berhembus terhenti-henti, <i>ombak putih pecah</i> di beting pasir	68
52	Entah berapa rantau entah berapa lautan yang telah mereka jahar dan pelasah <i>tak terkira lagi</i> harta dan nyawa yang melayang	159
53	... <i>Seperti</i> orang menatap gunung yang tinggi menjulang...	96
54	Hari demi hari Wan Inta dipelasah <i>rasa gelisah</i>	61
55	Bulan tua baru saja <i>menyambang muncul</i> dari dalam laut	76
56	Paduan siul beribu-ribu burung berbacuh, hinggar <i>memekakkan telinga</i>	164
57	... <i>Ia seperti</i> kehilangan, semua cacat dan cela	99
58	Tujuh belas penjajab diraja sudah diturunkan ke air setelah <i>ditepungtawari</i> dengan upacara yang ringkas	67
59	...sindirannya <i>seperti</i> sembilu	61
60	Tinggi benciku kepadanya hampir mencapai <i>pintu neraka</i>	141
61	...Membisu <i>seperti</i> patung batu	105
62	Dalam tubuh pemimpinnya mengalir <i>darah raja</i> , meskipun Cuma dari pihak ibu	91
63	Batil pera itu berdenting bunyinya <i>menyentuh cincin besar</i> di jari kelingking Megat Alang di laut...	136
64	Sikap Wan Sinari <i>bagaikan</i> hendak mencakar muka Megat Alang di laut	125
65	Sedangkan <i>sirih bertemu urat</i> yang membungkus tigas macam lada itu...	90
66	Angin sudah <i>turun</i> dan kami akan segera berangkat	156
67	...Kayu dan pangkal tombak <i>seperti</i> hujan di badan Haridan...	156
68	Bakak! Bawa sebelas orang <i>anak buahmu</i> , dan kacaukan pasar	106
69	Malampun <i>turut</i> perlahan-lahan	176
70	<i>Seperti</i> rangkaian semua warna pelangi, selembut melati, berbau wangi harum melati	43
71	Bawalah <i>budak gunung</i> tak berguna ini	157

SAMBUNGAN TABEL 1

Nomor Data	Data	Halaman
72	Matahari <i>bangkit</i> dari laut diiringi kilas dan kilau lembing, ombak, serta meriam dan lela yang mulai diisi dengan bedil	73
73	Sosok mereka terhapus <i>seperti</i> gambaran mimpi yang dikejutkan karena terbangun dari tidur	54
74	<i>Patung batu</i> tinggal dua	167
75	<i>...Seperti</i> orang lapar menghadap hidangan	47
76	Ketiga perahu itu <i>dihantarkan fajar</i> yang baru mereka dan sepoi angin sorong buritan	12
77	<i>...hanya</i> kelihatan <i>seperti</i> bulan tua temaram	48
78	Sirih yang dikunyah <i>seperti</i> bercampur akar kecubung	50
79	Matahari siang <i>letih</i> dalam selimut tebal kabut tak berhenti-henti...	77
80	<i>...ia</i> jatuh <i>seperti</i> layu...	76
81	<i>...seperti</i> berandang dibulan terang	96
82	<i>...ia seperti</i> kehilangan semua cacat dan cela	99
83	Semua <i>seperti</i> memberikan dada...	121

Keterangan:

- | | | |
|-----------------|-------------|----------------|
| 1 Perumpamaan | 1 Hiperbola | 1 Antanaklasis |
| 2 Metafora | 2 Litotes | |
| 3 Personifikasi | | |
| 4 Pleonasme | | |

2.2.2 Deskripsi Makna

TABEL 2 DATA MAKNA PADA NOVEL BURUNG TIUNG SERI GADING KARYA HASAN JUNUS

No	Data	Halaman
01	Ia <i>bergurau</i> sambil menyergah istrinya	8
02	Dengan <i>lesu</i> istri Nakhoda Ragam keluar dari kurung	9
03	Perempuan itu menaiki jongor perahu dan berdiri tegak sambil <i>memejamkan</i> mata	10
04	Raja Laksemama <i>merekahkan</i> senyum	13

SAMBUNGAN TABEL 2

05	Wajahnya <i>muram</i> , tak pernah cerah sejak meninggalkan pulau Bintan	17
06	Harta benda telah mengubah <i>pandangan</i> orang kepada orang-orangku bangsa Lanun	28
07	Tapi yang harus kita perhatikan ialah <i>manusianya</i> , bukan kejahatannya	41
08	Bukan tak <i>belas</i> hati Wan Inta memikirkan kakaknya	60
09	Lalu permainan <i>hati</i> dan pikiran Wan Sinari pun bermula	83
10	Si pengawal berlari <i>menyongsong</i> kedua tamu yang dikawal itu	92
11	Usul menunjukkan <i>asal</i> , pikiran hati Wan Sinari apabila is membandingkan kedua orang lelaki itu	97
12	Ia tahu benar bagaimana jinaknya perampok laut itu bila menjejaki <i>kaki</i> di daratan	98
13	<i>Kebisuan</i> itu cukup panjang	102
14	Tuan yang mengajarkan saya agar membalas <i>baik</i> dengan baik, kata anak muda itu	106
15	Laksemana itu datang ke istana setelah <i>matahari</i> tinggi sepenggal, kata Haridan	108
16	Di <i>telinganya</i> terngiang-ngiang kata-kata Tawang tadi	109
17	Kedua orang itu berdiri menguatkan <i>kuda-kuda</i>	115
18	Mereka semua memenuhi <i>serambi</i> rumah itu	121
19	Bahkan sebentar-bentar ia berhenti lau <i>mendongak</i> menatap bintang-bintang di langit	130
20	Kau lakukan permainan orang <i>perempuan!</i>	131
21	Ia menelan <i>ludah</i> beberapa kali sebelum berkata, sila naik, Megat!	132
22	Mereka tentu belum terlalu jauh ketika suara kokok <i>ayam</i> pertama terdengar	137
23	Malam tidak mesti ditandai dari <i>gelapnya</i>	141
24	Pikiran <i>dungu</i>	142
25	Itu namanya <i>cinta!</i>	142
26	Itulah <i>benci</i> dalam bentuknya yang tertinggi!	142
27	Ia tak beranjak dari tempatnya <i>berdiri</i>	150
28	Sudah lama para <i>penduduk</i> dicengkam rasa takut untuk menyatakan kebenaran	154
29	Kerumunan orang <i>menguak</i>	156
30	Salah seorang diantara pengikut anak Syahbandar itu tak <i>puas</i> hati melihat hal itu	157
31	Dengan <i>bertelanjang</i> bulat, Haridan disuruh pawang itu berendam di atas lunas	158
32	Begitu dahsyat <i>pesonakata-kata</i> yang dikeluarkan Megat Alang di Laut	170

SAMBUNGAN TABEL 2

33	...perkiraan dan dugaan yang terlau <i>pagi</i> untuk suatu perkara yang harus ditunggu perkembangannya	100
34	Ada yang <i>duduk</i> sambil berlunjur, ada yang bertinggung, ada pula yang setengah baring bersandar pada dinding dan kisi-kisi	105
35	Diantaranya terdengar gumam dan rontok menyesali <i>sikap</i> si Tawang	107
36	...dan wajah Wan Sinari <i>becelak</i> tebal menjenguk dengan pandang garang	111
37	<i>Bunga-bunga</i> geraknya bagus, halus lembut	113
38	... <i>penceroboh</i> tak membalas budi...	122
39	Tiba-tiba terdengar <i>bunyi</i> canang dipalu orang	122
40	...ketika <i>dengkur</i> anak buah Megat Alang di Laut bersahut-sahut di serambi...	128
41	...tolong lemparkan sirih penawar ini ke arah <i>matahari</i> hidup...	136
42	Tak tahukah kalian bahwa <i>perempuan</i> ialah laut maha dalam...	143
43	Seorang <i>lelaki</i> jangkung tinggi seperti hendak bersaing dengan pohon kelapa...	156
44	Uang penebus <i>anak</i> ini kami dapat dengan menyabung nyawa di lautan	158
45	...cukup denagn melahirkan dia dalam <i>rimba</i> ...	48
46	...kata-kata yang tak <i>bersuara</i> tapi melayah dikeluasan udara...	55
47	...sajak benar si <i>bungsu</i> itu dalam pakaian kuning kebesaran	56
48	...bahasa yang berpunca dari iri hati dan <i>cemburu</i>	61
49	Orang-orang itu melapah lumpur sedalam <i>lutut</i> , rumput laut dan karang kerikil yang tajam...	76
50	Mereka kembali ke penjajab sambil <i>membisu</i>	76
51	Cuma kecipak <i>lumpur</i> yang dilapah terdengar meningkah keheningan	77
52	Orang-orang yang pulang dari <i>penguburan</i> itu menyambung kebisuan mereka di atas penjajab	77
53	...bau setinggi menjulang naik merebak ke sekotah ruang <i>istana</i>	82
54	Sama saja dengan <i>pondok</i> terbiar yang ditinggalkan penghuninya	83
55	Batu <i>dadu</i> telah dilemparkan	89
56	Tapi <i>tabir</i> menggelebar sedikit, menggelebar oleh nafas gelisah orang yang bersembunyi di belakangnya	89
57	...berjalan sambil menunduk dan membisu, rusing memikirkan tawaran dan <i>perintah</i> Wan Sinari	104

SAMBUNGAN TABEL 2

58	Orang seperti aku <i>menjeritkan</i> perintah dari belakang kemudi...	109
59	Lalu <i>suara</i> tinggi dan padat mengatasi hinggar orang-orang ditempat itu	123
60	Setelah kecundang dalam <i>permainan</i> lelaki	131
61	Seberapa banyak aku beri kau <i>makan</i> padi. Sebanyak itu pula kau harus patuk bangsa Melukut itu	135
62	... <i>benci</i> dan <i>sayang</i> telah berpadu menjadi satu dalam hati tuan...	141
63	...tanda di situ menukik <i>rindu</i> yang mencekam dalam	142
64	Matanya memandang ke pertemuan laut dan <i>pantai</i> di seberang	142
65	Bukan kematian yang paling menakutkan bagi perempuan, tapi <i>penghinaan</i> lah yang lebih mengerikan	143
66	Tak dapat tanduk, <i>telinga</i> pun jadilah	146
67	...matahari mungkin takkan pernah <i>terbenam</i> ...	146
68	...dipapahnya melangkah tertatih-tatih menuju ke <i>pelabuhan</i>	157
69	...Pawang Pekok ke ruang bawah buritan <i>perahu</i> , dan disuruh membuka semua yang melekat di badan	158
70	Semua yang sampai pada <i>derajat</i> paling, lau menjadi hampa, kosong	159
71	Jika kudung terpotong <i>tangan</i> dan kaki saya, dengan berguling tuan saya lindungi	163
72	Bancuhan paduan siul beribu-ribu <i>burung</i> itu memercikkan warna darah dan warna malam yang hitam pekat...	164
73	...tangan yang menahan bengkung berlumur <i>darah</i>	166
74	...seluruh penduduk akan membidalkan <i>saya</i> ...	168
75	Punca <i>bencana</i> itu di tangan saya	168
76	...saya lahir di tengah <i>lumpur</i> , tumbuh dan besar dalam lumpur	170
77	Bukankah <i>waktu</i> dapat melenturkan dan memberi bentuk baru pada hati manusia...	170
78	Tangan kirinya menggerapai, coba mencari di mana <i>tiang</i> serambi	171
79	... <i>musik</i> meliuk melempai sambil merenjis warna pelangi memasuki ruang pandang dan ruang dengar...	172
80	Semua itu berbancuh padu dengan <i>gambar</i> galau yang berasal dari masa lalu...	172
81	Sampan-sampan bidar yang rincus laju datang menyeberang dari <i>Tanah Besar</i> ...	173
82	Tabir gantung di pintu menggelebar ditiup <i>angin</i>	176
83	Angin mati	3
84	Jantung hati	6

SAMBUNGAN TABEL 2

85	Bunyi angin	10
86	Tabir gantung	17
87	Hati kecut	34
88	Panas hati	42
89	Berwajah keras	53
90	Anak kaca	54
91	Batuk keras	80
92	Bertubuh rapuh	85
93	Tak berair mata	86
94	Separuh malam	87
95	Daun sirih bertemu urat	90
96	Anak buah	98
97	Tahu bahasa	99
98	Dikapur	101
99	Menebus maluku	103
100	Mengangkat kepala	104
101	Seperti patung batu	105
102	Seperti Kelinci	105
103	Kuda-kuda	105
104	Beri malu	108
105	Pandan garang	111
106	Membuka langkah	113
107	Berjoget pula Anjing ini	120
108	Memberikan dada	121
109	Lemak sekali	123
110	Mengangkat mukanya	126
111	Takluk pada tuannya	129
112	Dendang memanggil	134
113	Memahami akar	139

2.3 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus tahun 2009. Analisis data yang penulis lakukan mencakup masalah gaya bahasa dan makna novel *Burung Tiung Seri Gading*. Gaya bahasa dan makna yang terdapat pada novel *Burung Tiung Seri Gading* tersebut yaitu sebagai berikut:

Tarigan (2009:4) menyatakan “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau dengan benda atau hal lain yang lebih umum”.

2.3.1 Analisis Gaya Bahasa pada novel *Burung Tiung Seri Gading*

Analisis gaya bahasa pada novel *Burung Tiung Seri Gading* yakni sebagai berikut:

2.3.1.1 Perbandingan

Berdasarkan analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus peneliti menemukan empat jenis gaya bahasa yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi dan pleonasme.

A. Perumpamaan

Penjelasan tentang bagian-bagian majas perumpamaan sebagai berikut:

2.3.1.1 Perbandingan

Berdasarkan analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus peneliti menemukan empat jenis gaya bahasa yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi dan pleonasme.

A. Perumpamaan

Penjelasan tentang bagian-bagian majas perumpamaan sebagai berikut:

Data 01 Seperti apakah putri Bintang itu? Tanya Haridan dengan mengejek.

Sekarang Wan Sinari yang meningkah kata-kata Haridan. Selembut melati, semolek mawar, seanggun mawar, harum mawar, wangi mawar. *Cantik*

seperti ibunya, tangkas seperti ayahnya, tapi keras kepalanya seperti aku, endanya (Hasan Junus, 2009:25).

Data 01 termasuk gaya bahasa perumpamaan (perbandingan). Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *cantik seperti ibunya, tangkas seperti ayahnya, tapi keras kepalanya seperti aku, endanya*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan kecantikan putri Bintang dengan ibunya, ketangkasan putri Bintang dengan ayahnya, serta keras kepala putri Bintang seperti endanya.

Data 08 Kata-katanya *seperti* remah-remah makanan yang ditebarkan di permukaan air... (Hasan Junus, 2009:21).

Data 08 termasuk gaya bahasa perumpamaan (perbandingan). Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *kata-katanya seperti remah-remah makanan yang ditebarkan di permukaan air*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan *kata-kata* dengan *remah-remah makanan*.

Data 14 Kadang-kadang timbul hasrat bergelora hendak member nama yang gagah dan megah kepada kemalangan itu, tetapi semua nama yang saya temui Cuma mempunyai satu arti saja: Dukacita. *Seperti* warna langit musim kemarau biru dukacita menjadi molek oleh kerling air laut yang pasang penuh. (Hasan Junus, 2009:27).

Data 14 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *seperti warna langit musim kemarau biru dukacita menjadi molek oleh kerling air laut yang pasang penuh*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara warna langit musim kemarau dengan dukacita.

Data 19 Ibu mereka sudah lama meninggal dunia ketika melahirkan si adik bungsu, yang tentu saja menjadi anak kaca yang ditating *seperti* minyak yang penuh (Hasan Junus, 2009:54).

Data 19 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *anak kaca yang ditating seperti minyak yang penuh*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara anak kaca dengan minyak yang penuh.

Data 25 Anak itu *seperti* burung yang baru dilepaskan dari sangkarnya (Hasan Junus, 2009:39).

Data 25 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *anak itu seperti burung yang baru dilepaskan dari sangkarnya*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara anak dengan burung.

Data 34 Wajah Wan Inta *seperti* lilin, bernyala atau tak bernyala tetap dingin dipermukaan (Hasan Junus, 2009:56).

Data 34 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *wajah Wan Inta seperti lilin, bernyala atau tak bernyala tetap dingin dipermukaan*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara wajah Wan Inta dengan lilin.

Data 39 ...Seperti *buaya* merenangi tasik, pejajab-pejajab perang Bintan itu menuju laut lepas. (Hasan Junus, 2009:68).

Data 39 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *seperti buaya merenangi tasik penjajab-penjajab perang*

Bintan itu menuju laut lepas. Kata seperti menunjukkan perbandingan antara buaya dengan penjajab-pejajab perang Bintan.

Data 44 Wajah-wajah yang ada dalam ruang belakang istana itu semuanya *pucat dan dingin* seperti lilin-lilin yang tak dinyalakan... (Hasan Junus, 2009:71).

Data 44 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *wajah-wajah yang ada dalam ruang belakang istana itu semuanya pucat dan dingin seperti lilin-lilin yang tak dinyalakan*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara wajah-wajah yang pucat dan dingin dengan lilin-lilin yang tak dinyalakan.

Data 49 Waktu itu ia memperhatikan tingkah aneh adiknya Wan Inta. Gelisah seperti *cacing* kepanasan (Hasan Junus, 2009:87).

Data 49 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *Waktu itu ia memperhatikan tingkah aneh adiknya Wan Inta. Gelisah seperti cacing kepanasan*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara tingkah aneh Wan inta dengan cacing kepanasan.

Data 52 Dia memandang Megat *seperti* orang menatap gunung yang tinggi menjulang... (Hasan Junus, 2009:96).

Data 52 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *dia memandang Megat seperti orang menatap gunung*

yang tinggi menjulang. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara cara dia (Wan Sinari) memandang Megat dengan cara orang menatap gunung.

Data 57 ...*ia seperti kehilangan, semua cacat dan cela* (Hasan Junus, 2009:99).

Data 57 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *ia seperti kehilangan, semua cacat dan cela*. Kata *cacat* dan *cela* menunjukkan perbandingan antara dua hal yaitu *cacat* dan *cela*.

Data 58 ...*Sindirannya seperti sembilu* (Hasan Junus, 2009:61).

Data 58 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *sindirannya seperti sembilu*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara sindiran dengan sembilu.

Data 61 ...*Membisu seperti patung batu* (Hasan Junus, 2009:105).

Data 61 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *membisu seperti patung batu*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara *membisu* dengan *patung batu*.

Data 63 *Sikap Wan Sinari bagaikan hendak mencakar muka Megat Alang di laut* (Hasan Junus, 2009:125).

Data 63 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *sikap Wan Sinari bagaikan hendak mencakar muka Megat Alang di laut*. Kata *bagaikan* menunjukkan perbandingan antara sikap Wan Sinari dengan mencakar muka Megat Alang di laut.

Data 67 ...Kayu dan pangkal tombak seperti *hujan* di badan Haridan... (Hasan Junus, 2009:156).

Data 67 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *kayu dan pangkal tombak seperti hujan di badan Haridan*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara kayu dan pangkal tombak dengan hujan.

Data 69 Kadang-kadang dia kelihatan molek *seperti* rangkaian semua warna pelangi, selembut melati, berbau wangi harum melati (Hasan Junus, 2009:43).

Data 69 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *kadang-kadang dia kelihatan molek seperti rangkaian semua warna pelangi, selembut melati, berbau wangi harum melati*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara dia (Wan Inta) dengan rangkaian semua warna pelangi, antara dia (Wan Inta) dengan kelembutan dan wangi harum melati.

Data 73 Sosok mereka terhapus seperti *gambaran* mimpi yang dikejutkan karena terbangun dari tidur (Hasan Junus, 2009:54).

Data 73 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *sosok mereka terhapus seperti gambaran mimpi yang dikejutkan karena terbangun dari tidur*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara sosok dengan gambaran mimpi.

Data 74 Ayahmu lelaki. Bahaya, itulah yang selalu dicari oleh lelaki. Jika keterampilan sudah tinggi, sengaja dicarinya lawan yang lebih tangguh untuk dibuat batu uji. Tak tenang dan tak senang ditempat sendiri, ia rasuki rantau jauh. Semua itu demi sesuatu yang mereka sebut kejantanan. Setelah berhasil, barulah puas seketika, seperti *orang* lapar menghadap hidangan (Hasan Junus, 2009:47).

Data 74 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *setelah berhasil, barulah puas seketika, seperti orang lapar menghadap hidangan*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara kepuasan setelah berhasil dengan orang lapar yang menghadapi hidangan.

Data 77 Meninggalkan dia sendirian dalam hutan tempat tak pernah ada hari terang. Sudahlah Bunda, sudahlah. Meninggalkan Wan Seri Bani sendirian dalam tempat dimana matahari paling pijar, hanya kelihatan seperti *bulan tua* temaram (Hasan Junus, 2009:48).

Data 77 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *meninggalkan Wan Seri Bani sendirian dalam tempat dimana matahari paling pijar, hanya kelihatan seperti bulan tua temaram*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara tempat dengan bulan tua temaram.

Data 77 *Sirih* yang dikunyah seperti bercampur akar kecubung (Hasan Junus, 2009:50).

Data 77 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *sirih yang dikunyah seperti bercampur akar kecubung*.

Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara sirih yang dikunyah dengan akar kecubung.

Data 80 ...*ia jatuh seperti layu*... (Hasan Junus, 2009:76).

Data 80 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *ia jatuh seperti layu*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara kata *Jatuh* dengan kata *layu*.

Data 81 Barangkali perubahan sikap Wan Sinari sedikit demi sedikit tak disadarinya, tapi orang-orang yang menyaksikan melihat itu semua seperti *berandang* di bulan terang (Hasan Junus, 2009:96).

Data 81 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *barangkali perubahan sikap Wan Sinari sedikit demi sedikit tak disadarinya, tapi orang-orang yang menyaksikan melihat itu semua seperti berandang di bulan terang*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara perubahan sikap Wan Sinari dengan *berandang di bulan terang*.

Data 82 Dari dalam rumah kelihatan bayang-bayang berkelebat. Megat alang di laut ke luar ke serambi, diikuti oleh Haridan, Pawang Pekok, Tawang dan perompak-perompak yang lain. Mereka semua memenuhi serambi rumah itu. Ada yang duduk di lantai, ada yang duduk pada pagar berkisi-kisi, pada bendul pintu. Semua seperti *memberikan dada*, siap untuk ditombak dan dilembing (Hasan Junus, 2009:121).

Data 82 termasuk gaya bahasa perumpamaan. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *semua seperti memberikan dada*. Kata *seperti* menunjukkan perbandingan antara sikap orang-orang dengan memberikan dada.

B. Metafora

Penulis akan menjelaskan tentang bagian-bagian majas metafora sebagai berikut:

Data 02 ...Akan memakan *jantung hati* adiknya kalau dia dan suami berada di daratan lebih dari satu pekan (Hasan Junus, 2009:6).

Data 02 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *jantung hati*. Kata *jantung* dan *hati* seharusnya digunakan untuk menyebut bagian dalam organ manusia, namun kata *jantung hati* dalam kalimat tersebut artinya orang yang paling dicintai atau disayangi.

Data 09 ...*Bau candu* yang sama harganya dengan emas (Hasan Junus, 2009:63).

Data 09 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *bau candu*. Kata *bau candu* seharusnya digunakan untuk menggambarkan aroma yang berasal dari suatu barang atau benda, namun kata *bau candu* dalam kalimat tersebut menggambarkan meningkatnya harga candu yang sama mahalnyanya dengan harga emas.

Data 15 Terasa ada sembilu yang menusuk tepat di *tengah jantungnya* (Hasan Junus, 2009:89).

Data 15 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *tengah jantungnya*. Kata *tengah jantungnya* seharusnya digunakan untuk menyebutkan posisi tepat ditengah jantung (manusia), namun kata ditengah jantung dalam kalimat tersebut menggambarkan rasa sakit yang menusuk tepat di tengah jantungnya.

Data 20 ...Pulang dengan *muka selamba*... (Hasan Junus, 2009:62).

Data 20 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *muka selamba*. Kata *muka selamba* seharusnya digunakan untuk menggambarkan raut wajah seseorang, namun kata *muka selamba* dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan perasaan seseorang yang dilanda kesedihan atau kekecewaan.

Data 26 Lalu *permainan hati* dan pikiran Wan Sinari pun bermula (Hasan Junus, 2009:83).

Data 26 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *permainan hati*. Kata *permainan hati* seharusnya digunakan untuk menggambarkan rencana yang disusun oleh seseorang, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan perasaan seseorang yang sedang berpikir kuat untuk melakukan sesuatu.

Data 40 Orang yang punya *badan sendiri* sudah memilih, apapula gunanya pendapat sungsang orang lain (Hasan Junus, 2009:99).

Data 40 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *badan sendiri*. Kata *badan sendiri* seharusnya digunakan untuk menyebutkan tubuh seseorang, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang sudah mempunyai hak jabatan atau kekuasaan.

Data 45 ...Karena ia merupakan *sisa mati* atau satu-satunya anggota puaknya yang masih hidup... (Hasan Junus, 2009:150).

Data 45 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *sisa mati*. Kata *sisa mati* seharusnya digunakan untuk menyebutkan cadangan anggota atau orang yang ada, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan satu-satunya anggota atau orang yang hidup.

Data 50 Megat Alang di Laut memandangnya *dalam diam* (Hasan Junus, 2009:28).

Data 50 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *dalam diam*. Kata *dalam diam* seharusnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sedang tidak mengeluarkan suara atau berbicara, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan sedang memendam perasaan secara tertutup.

Data 58 Tujuh belas penjajab diraja sudah diturunkan ke air setelah *ditepungtawari* dengan upacara yang ringkas (Hasan Junus, 2009:67).

Data 58 dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *ditepungtawari*. Kata *ditepungtawari* seharusnya digunakan

untuk menggambarkan makanan yang sedang dibuat oleh seseorang, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan yang sudah siap untuk memberangkatkan sejumlah pasukan kerajaan dengan upacara tepung tawar.

Data 62 Dalam tubuh pemimpinnya mengalir *darah raja*, meskipun cuma dari pihak ibu (Hasan Junus, 2009:91).

Data 62 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *darah raja*. Kata *darah raja* seharusnya digunakan untuk menggambarkan cairan yang terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah yang ada di dalam tubuh seorang raja, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang mempunyai jiwa untuk memimpin sebuah kerajaan.

Data 65 Sedangkan *sirih bertemu urat* yang membungkus tiga macam lada itu... (Hasan Junus, 2009:90).

Data 65 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *urat*. Kata *urat* seharusnya digunakan untuk menyebutkan bagian dalam tubuh yang menyerupai benang atau tali, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan sesaji yang telah disiapkan secara khusus untuk suatu acara (jamuan) di kerajaan.

Data 68 Bakak! Bawa sebelas orang *anak buahmu*, dan kacaukan pasar (Hasan Junus, 2009:106).

Data 68 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *anak buahmu*. Kata *anak buahmu* seharusnya digunakan untuk menggambarkan suatu tanaman yang telah tumbuh berkembang dan menghasilkan buah. Namun dalam kalimat tersebut menggambarkan orang kepercayaan atau orang suruhan (tangan kanan).

Data 71 Bawalah *budak gunung* tak berguna ini (Hasan Junus, 2009:157).

Data 71 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *budak gunung*. Kata *budak gunung* seharusnya digunakan untuk menggambarkan seorang anak-anak yang berasal atau tinggal di daerah pegunungan, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang bodoh.

Data 74 *Patung batu* tinggal dua. Megat dan Wan Sinari (Hasan Junus, 2009:167).

Data 74 termasuk gaya bahasa metafora. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *patung batu*. Kata *Patung batu* seharusnya digunakan untuk menggambarkan tiruan bentuk orang, hewan, dan sebagainya dibuat (dipahat dan sebagainya) yang terbuat dari batu, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan dua orang yang hanya berdiam diri.

C. Personifikasi

Penulis akan menjelaskan tentang bagian-bagian majas personifikasi sebagai berikut:

Data 03 *Angin mati* di tengah hari (Hasan Junus, 2009:3).

Data 03 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *angin mati*. Kata *mati* seharusnya digunakan untuk menyebut makhluk hidup yang kehilangan nyawanya, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan cuaca atau suhu udara yang berarti angin berhenti.

Data 10 Layar-layar menggelebar *lesu* (Hasan Junus, 2009:3).

Data 10 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *lesu*. Kata *lesu* seharusnya digunakan untuk menggambarkan keadaan makhluk hidup yang lelah, lemah, letih, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan layar-layar yang diam atau tidak berkembang (karena tidak ada angin kuat).

Data 16 Di sekeliling yang kelihatan hanyalah *kaki langit yang berciuman dengan permukaan laut...* (Hasan Junus, 2009:8).

Data 16 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *kaki langit berciuman dengan permukaan laut*. Kata *berciuman* seharusnya digunakan kegiatan melekatkan hidung atau bibir yang biasanya dilakukan oleh manusia, namun dalam kalimat tersebut kaki langit seolah-olah berciuman dengan permukaan laut.

Data 21 Badai dan hujan lebat dengan suara guruh bertalu-talu *mengamuk* dahsyat (Hasan Junus, 2009:11).

Data 21 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *mengamuk*. Kata *mengamuk* digunakan untuk menyebut kegiatan

manusia dan hewan yang menyerang dengan membabi buta (karena marah, mata gelap dan sebagainya), namun dalam kalimat tersebut menggambarkan badai dan hujan lebat yang mengamuk hingga menimbulkan suara guruh bertalu-talu.

Data 27 Angin telah *turun!*... (Hasan Junus, 2009:12)

Data 27 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *angin telah turun*. Kata *turun* seharusnya digunakan untuk kegiatan manusia yang bergerak ke arah bawah, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan angin yang turun atau berhenti.

Data 31 Seperti *bersanding dengan matahari*... (Hasan Junus, 2009:56).

Data 31 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *bersanding dengan matahari*. Kata *bersanding dengan matahari* seharusnya digunakan untuk menggambarkan manusia yang duduk secara berdampingan, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan berpadu dengan matahari..

Data 36 ...Mari kita pendam itu semua menjadi rahasia, *dihanyutkan* oleh arus waktu, terbang kesemua penjuru angin (Hasan Junus, 2009:24).

Data 36 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *dihanyutkan oleh arus waktu*. Kata *dihanyutkan* seharusnya digunakan untuk menggambarkan hilang karena terbawa air (sungai) namun dalam kalimat tersebut menggambarkan rahasia yang hilang oleh arus waktu, terbang kesemua penjuru angin.

Data 41 ...Karena angin sedang *mati* (Hasan Junus, 2009:53).

Data 41 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *angin sedang mati*. Kata *mati* seharusnya digunakan untuk menggambarkan makhluk hidup yang sudah tidak bernyawa lagi, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan angin yang *berhenti (hilang)*.

Data 47 Biru air laut seperti menyalin warna langit di atas dan pohon-pohon segar seperti orang baru *mandi* (Hasan Junus, 2009:64).

Data 47 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *seperti orang baru mandi*. Kata *mandi* seharusnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan membersihkan badan (dengan air) yang dilakukan oleh makhluk hidup, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan biru air laut seperti menyalin warna langit di atas dan pohon-pohon segar seperti orang yang badannya basah karena telah selesai membersihkan badan.

Data 51 Angin tajam berhembus terhenti-henti, ombak putih *pecah* di beting pasir (Hasan Junus, 2009:68).

Data 51 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kata yang berbunyi *ombak putih pecah di beting pasir*. Kata *pecah* seharusnya digunakan untuk keadaan terbelah menjadi beberapa bagian, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan angin tajam berhembus terhenti-henti, ombak putih *naik turun* di beting pasir.

Data 55 Bulan tua baru saja *menyambang* muncul dari dalam laut (Hasan Junus, 2009:76).

Data 55 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *menyambang muncul dari dalam laut*. Kata *menyambang* seharusnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan datang atau kembali yang dilakukan oleh manusia, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan bulan tua baru saja terlihat muncul dari dalam laut.

Data 63 Batil pera itu berdenting bunyinya *menyentuh* cincin besar di jari kelingking Megat Alang di laut... (Hasan Junus, 2009:136).

Data 63 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *batil pera itu berdenting bunyinya menyentuh cincin besar di jari kelingking Megat Alang di laut*. Kata *menyentuh* seharusnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan menyatu (menempel) salah satu dari anggota badan oleh manusia, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan bunyinya *terdengar* cincin besar di jari kelingking Megat Alang di laut.

Data 66 Angin sudah *turun* dan kami akan segera berangkat (Hasan Junus, 2009:156).

Data 66 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *angin sudah turun dan kami akan segera berangkat*. Kata *turun* seharusnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan makhluk hidup yang bergerak ke arah bawah, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan angin yang sudah berhenti.

Data 69 Malampun *turut* perlahan-lahan (Hasan Junus, 2009:176).

Data 69 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *malampun turut perlahan-lahan*. Kata *turut* seharusnya digunakan untuk kegiatan manusia bersama di dalam atau ke, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan malampun berganti perlahan-lahan.

Data 72 Matahari *bangkit* dari laut diiringi kilas dan kilau lembing, ombak, serta meriam dan lela yang mulai diisi dengan bedil (Hasan Junus, 2009:73).

Data 72 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *matahari bangkit dari laut diiringi kilas dan kilau lembing, ombak, serta meriam dan lela yang mulai diisi dengan bedil*. Kata *bangkit* seharusnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan bangkit; berdiri (dari duduk, tidur, dan sebagainya) yang dilakukan oleh manusia, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan matahari terbit dari laut dan kilau lembing, ombak, serta meriam dan lela yang mulai diisi bedil.

Data 76 Ketiga perahu itu dihantarkan *fajar* yang baru mereka dan sepoi angin sorong buritan (Hasan Junus, 2009:12).

Data 76 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *ketiga perahu itu dihantarkan fajar yang baru mereka dan sepoi angin sorong buritan*. Kata *dihantarkan* seharusnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan membawa atau mengirim yang dilakukan oleh manusia, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan ketiga perahu yang dihantarkan waktu pagi yang baru mereka dan sepoi angin sorong buritan.

Data 79 Matahari siang *letih* dalam selimut tebal kabut tak berhenti-henti...
(Hasan Junus, 2009:77).

Data 79 termasuk gaya bahasa personifikasi. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *matahari siang letih dalam selimut tebal kabut tak berhenti-henti*. Kata *letih* seharusnya digunakan untuk menggambarkan keadaan tidak bertenaga yang biasanya dialami oleh makhluk hidup, namun dalam kalimat tersebut menggambarkan matahari siang tertutup awan (mendung) dalam selimut tebal kabut tak berhenti-henti.

D. Pleonasme

Penulis akan menjelaskan tentang bagian-bagian majas pleonasme sebagai berikut:

Data 04 Racun ramuan itu *hanya takluk pada tuannya* (Hasan Junus, 2009:129).

Data 04 termasuk gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *racun ramuan itu hanya takluk pada tuannya*. Pemakaian kata *hanya* termasuk pleonasme, seharusnya *racun ramuan itu takluk pada tuannya*.

Data 11 Tidak bunda! Saya tidak mau! Saya *mau ayah!* Mau ayah! Ayah! (Hasan Junus, 2009:37).

Data 11 termasuk gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *tidak bunda! Saya tidak mau! Saya mau ayah! Mau ayah! Ayah!*. Pemakaian kata *saya* dan *ayah* termasuk pleonasme, seharusnya *tidak bunda, saya tidak mau, saya mau ayah*.

Data 17 Lagu yang itu, *senandung yang itu juga...* (Hasan Junus, 2009:40).

Data 17 termasuk gaya bahasa pleonasme, Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *lagu yang itu, senandung yang itu*. Pemakaian kata yang termasuk pleonasme, seharusnya *lagu itu, senandung itu juga*.

Data 22 Sipengecut itu sudah habis dimakan tombaknya *sendiri* (Hasan Junus, 2009:167).

Data 22 termasuk gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *sipengecut itu sudah habis dimakan tombaknya sendiri*. Pemakaian kata *sudah* termasuk pleonasme, seharusnya *sipengecut itu habis dimakan tombaknya sendiri*.

Data 28 Tapi kepada siapa *lagi* sayang hendak dituangkan. Kepada siapa lagi, Wan Inta? (Hasan Junus, 2009:39).

Data 28 termasuk gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *tapi kepada siapa lagi sayang hendak dituangkan. Kepada siapa lagi, Wan Inta?*. Pemakaian kata *lagi* termasuk pleonasme, seharusnya *tapi kepada siapa lagi sayang hendak dituangkan. Kepada siapa?*.

Data 32 Suatu hari, *angin salah, langkah salah, gerak salah, tikam salah, menyebabkan perahu-perahu kami tersandai di Bintan* (Hasan Junus, 2009:29).

Data 32 termasuk gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *suatu hari, angin salah, langkah salah, gerak salah, tikam salah,*

menyebabkan perahu-perahu kami tersandar di Bintan. Pemakaian kata salah termasuk pleonasme, seharusnya *suatu hari, angin, langkah, gerak, tikam, menyebabkan perahu-perahu kami tersandar di Bintan.*

Data 37 Raja Laksemana menuruni anak tangga serambi istana *itusatu persatu* (Hasan Junus, 2009:112).

Data 37 termasuk gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *laksemana menuruni anak tangga serambi istana itu satu persatu.* Pemakaian kata *itu* termasuk pleonasme seharusnya *raja Laksemana menuruni anak tangga serambi istana satu persatu.*

Data 42 Lukanya hampir *di semua tempat di badan* (Hasan Junus, 2009:157).

Data 42 termasuk gaya bahasa pleonasme. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *lukanya hampir disemua tempat di badan.* Pemakaian kata *di* dan *tempat* termasuk pleonasme, seharusnya *lukanya hampir disemua badan.*

2.3.1.2 Pertentangan

Berdasarkan analisis gaya bahasa pertentangan dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus peneliti menemukan dua jenis gaya bahasa yaitu hiperbola dan litotes.

A. Hiperbola

Penulis akan menjelaskan tentang bagian-bagian majas hiperbola sebagai berikut:

Data 05 Konon bahangnya bagaikan berada di depan *rahang neraka*...(Hasan Junus, 2009:43).

Data 05 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *konon bahangnya bagaikan berada di depan rahang neraka*. Pemakaian kata rahang neraka maksudnya berada di bagian terdalam neraka.

Data 12 Wajah ayahmu, gerak langkahnya, nada suaranya, semua *mencakar jantungku* (Hasan Junus, 2009:50).

Data 12 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *wajah ayahmu, gerak langkahnya, nada suaranya, semua mencakar jantungku*. Pemakaian kata *mencakar jantungku* maksudnya semua yang ada pada diri seseorang itu seakan-akan mengoyak atau mencabik-cabik jantungnya.

Data 23 Dia menunggu mak Inang itu pulang dengan perasaan seperti *menginjak seribu sembilu*... (Hasan Junus, 2009:62).

Data 23 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *dia menunggu mak Inang itu pulang dengan perasaan seperti menginjak seribu sembilu*. Pemakaian kalimat *menginjak seribu sembilu* maksudnya perasaan yang seakan-akan menginjak luka yang tersayat teramat dalam.

Data 29 ...Dalam sabur limur sejekah jelaga warna malam di *dinding langit* (Hasan Junus, 2009:74).

Data 29 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *dalam sabur limur sejekah jelaga warna malam di dinding langit*. Pemakaian kata *dinding langit* maksudnya pemandangan indah mempesona di atas langit saat malam hari.

Data 33 Mata raja laksemana seperti hendak mengeluarkan *api yang menjilat* bernyala-nyala (Hasan Junus, 2009:112).

Data 33 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *mata raja laksemana seperti hendak mengeluarkan api yang menjilat bernyala-nyala*. Pemakaian kalimat *api yang menjilat* maksudnya kobaran api yang menyala-nyala dengan dahsyatnya.

Data 38 ...Seperti budak hendak membalikkan bukit, hendak *menembus* gunung... (Hasan Junus, 2009:115).

Data 38 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *seperti budak hendak membalikkan bukit, hendak menembus gunung*. Kalimat *menembus* gunung artinya seseorang yang sanggup melewati atau mempunyai kekuatan untuk sampai di puncak tinggi gunung.

Data 43 ...Bintang-bintang yang kemilau *berserakan di langit* malam (Hasan Junus, 2009:129).

Data 43 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *bintang-bintang yang kemilau berserakan di langit malam*.

Pemakaian kalimat *berserakan di langit* maksudnya kilauan bintang-bintang yang terlihat indah di atas langit malam.

Data 48 Mata pemuda gunung itu terbeliak menahan pedih yang dirasanya lebih dari *seratus sebatan cambuk* (Hasan Junus, 2009:158).

Data 48 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *mata pemuda gunung itu terbeliak menahan pedih yang dirasanya lebih dari seratus sebatan cambuk*. Pemakaian kalimat *seratus sebatan cambuk* maksudnya rasa sakit yang sangat pedih dirasakan oleh pemuda gunung seolah-olah tercambuk berulang kali di badannya saat ia membuka mata.

Data 51 Entah berapa rantau entah berapa lautan yang telah mereka jarak dan pelasah *tak terkira* lagi harta dan nyawa yang melayang (Hasan Junus, 2009:159).

Data 51 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *entah berapa rantau entah berapa lautan yang telah mereka jarak dan pelasah tak terkira lagi harta dan nyawa yang melayang*. Pemakaian kata *tak terkira* maksudnya telah jauh ia berjalan untuk merantau dan melewati lautan banyak harta dan tenaga yang terkuras habis karenanya.

Data 56 Paduan siul beribu-ribu burung berbacuh, hinggar *memekakkan telinga* (Hasan Junus, 2009:164).

Data 56 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *paduan siul beribu-ribu burung berbacuh, hinggar memekakkan*

telinga. Pemakaian *memekakkan telinga* maksudnya suara kicauan burung yang terdengar melengking tinggi.

Data 60 Tinggi benciku kepadanya hampir mencapai *pintu neraka* (Hasan Junus, 2009:141).

Data 60 termasuk gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *tinggi benciku kepadanya hampir mencapai pintu neraka*. Kata *pintu neraka* maksudnya perasaan benci yang begitu mendalam seakan-akan hampir di pintu neraka yang mengerikan.

B. Litotes

Penulis akan menjelaskan tentang majas litotes sebagai berikut:

Data 06 Bagaimanapun saudagar keling itu *menjerit-jerit dengan suaranya yang halus...*(Hasan Junus, 2009:154).

Data 06 termasuk gaya bahasa litotes. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *bagaimanapun saudagar keling itu menjerit-jerit dengan suaranya yang halus*. Pemakaian kata *menjerit-jerit halus* sebenarnya untuk tujuan positif namun sebelumnya menggunakan kata *saudagar keling* yang merupakan pernyataan negatif.

2.3.1.3 Perulangan

Analisis gaya bahasa antanaklasis yaitu sebagai berikut:.

A. Antanaklasis

Penulis akan menjelaskan tentang bagian-bagian majas antanaklasis sebagai berikut:

Data 07 *Makin tinggi* rasa cemburu dalam diri seorang perempuan, makin tinggi nilai keperempuanannya (Hasan Junus, 2009:140).

Data 07 termasuk gaya bahasa antanaklasis. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *makin tinggi rasa cemburu dalam diri seorang perempuan, makin tinggi nilai keperempuanannya*. Kata *makin tinggi* rasa cemburu, makin tinggi nilai keperempuanannya. Terdapat dua kali pengulangan kata *makin tinggi* dengan makna yang berbeda.

Data 24 *Waktu terbang* dan orangpun seyogianya terbang bersama waktu (Hasan Junus, 2009:161).

Data 24 termasuk gaya bahasa antanaklasis. Hal itu terlihat dalam kalimat yang berbunyi *waktu terbang dan orangpun seyogianya terbang bersama waktu*. Kata *waktu terbang* artinya waktunya, sedangkan *terbang bersama waktu* menunjukkan orangnya.

2.3.2 Makna Denotasi dan Makna Konotasi

2.3.2.1 Makna Denotasi

Tarigan (2009:52) “Denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari konotasi-konotasinya atau makna-makna yang ada kaitannya dengan itu”.

Data 01 Ia *bergurau* sambil menyergah istrinya. Hasan Junus (2009:8).

Data 01 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *Ia bergurau sambil menyergah istrinya* yang menunjukkan makna kata *bergurau* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Bergurau* artinya berkata-kata untuk main-main saja.

Data 02 Dengan *lesu* istri Nakhoda Ragam keluar dari kurung. Hasan Junus (2009:9).

Data 02 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *dengan lesu istri Nakhoda Ragam keluar dari kurung* yang menunjukkan makna kata *lesu* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Lesu* artinya merasa lemah dan lelah.

Data 03 Perempuan itu menaiki jongor perahu dan berdiri tegak sambil *memejamkan* mata Hasan Junus (2009:10).

Data 03 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *Perempuan itu menaiki jongor perahu dan berdiri tegak sambil memejamkan mata* yang menunjukkan kata *memejamkan* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Memejamkan* artinya menutup (mata).

Data 04 Raja Laksemama *merekahkan* senyum. Hasan Junus (2009:13).

Data 04 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *Raja Laksemama merekahkan senyum* yang menunjukkan kata *merekahkan* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Merekahkan* artinya memanjangkan/melebarkan (senyum).

Data 05 Wajahnya *muram*, tak pernah cerah sejak meninggalkan pulau Bintan.

Hasan Junus (2009:17).

Data 05 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *Wajahnya muram, tak pernah cerah sejak meninggalkan pulau Bintan* yang menunjukkan kata *muram* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Muram* artinya tidak kelihatan bergembira.

Data 06 Harta benda telah mengubah *pandangan* orang kepada orang-orangku bangsa Lanun. Hasan Junus (2009:28).

Data 06 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *harta benda telah mengubah pandangan orang kepada orang-orangku bangsa Lanun* yang menunjukkan kata *pandangan* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Pandangan* artinya memperhatikan (melihat).

Data 07 Tapi yang harus kita perhatikan ialah *manusianya*, bukan kejahatannya.

Hasan Junus (2009:41).

Data 07 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *manusia* yang menunjukkan kata *manusia* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Manusia* artinya makhluk yang berakal budi;orang.

Data 08 Bukan tak *belas* hati Wan Inta memikirkan kakaknya. Hasan Junus (2009:60).

Data 08 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bukan tak belas hati Wan Inta memikirkan kakaknya* yang menunjukkan kata *belas* pada

kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Belas* artinya perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita.

Data 09 Lalu permainan *hati* dan pikiran Wan Sinari pun bermula. Hasan Junus (2009:83).

Data 09 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *lalu permainan hati dan pikiran Wan Sinari pun bermula* yang menunjukkan kata *hati* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Hati* artinya apa yang terasa dalam batin.

Data 10 Si pengawal berlari *menyongsong* kedua tamu yang dikawal itu. Hasan Junus (2009:92).

Data 10 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *si pengawal berlari menyongsong kedua tamu yang dikawal itu* yang menunjukkan kata *menyongsong* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Menyongsong* artinya menyambut (kedatangan tamu).

Data 11 Usul menunjukkan *asal*, pikiran hati Wan Sinari apabila bisa membandingkan kedua orang lelaki itu. Hasan Junus (2009:97).

Data 11 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *usul menunjukkan asal, pikiran hati Wan Sinari apabila bisa membandingkan kedua orang lelaki itu* yang menunjukkan kata *asal* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Asal* artinya keadaan (tempat, wujud, rupa) yang semula;pangkal permulaan.

Data 12 Ia tahu benar bagaimana jinaknya perampok laut itu bila menjejaki *kaki* di daratan. Hasan Junus (2009:98).

Data 12 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *ia tahu benar bagaimana jinaknya perampok laut itu bila menjejaki kaki di daratan* yang menunjukkan kata *kaki* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Kaki* artinya anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah).

Data 13 *Kebisuan* itu cukup panjang. Hasan Junus (2009:102).

Data 13 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *kebisuan itu cukup panjang* yang menunjukkan kata *kebisuan* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Kebisuan* artinya tidak dapat berkata-kata. Data 14 Tuan yang mengajarkan saya agar membalas *baik* dengan baik, kata anak muda itu mata. Hasan Junus (2009:106).

Data 14 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tuan yang mengajarkan saya agar membalas baik dengan baik, kata anak muda itu mata* yang menunjukkan kata *baik* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Baik* artinya elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya).

Data 15 Laksemana itu datang ke istana setelah *matahari* tinggi sepenggal, kata Haridan. Hasan Junus (2009:108).

Data 15 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *Laksemana itu datang ke istana setelah matahari tinggi sepenggal, kata Haridan*

yang menunjukkan kata *matahari* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Matahari* artinya benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari.

Data 16 Di *telinganya* terngiang-ngiang kata-kata Tawang tadi.

Data 16 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *di telinganya terngiang-ngiang kata-kata Tawang tadi* yang menunjukkan kata *telinganya* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Telinganya* artinya organ tubuh untuk mendengar.

Data 17 Kedua orang itu berdiri menguatkan *kuda-kuda*. Hasan Junus (2009:115).

Data 17 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *kedua orang itu berdiri menguatkan kuda-kuda* yang menunjukkan kata *kuda-kuda* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Kuda-kuda* artinya sikap siaga (dalam bela diri) dengan posisi kaki dan tubuh yang siap menerima serangan.

Data 18 Mereka semua memenuhi *serambi rumah* itu. Hasan Junus (2009:121).

Data 18 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *Mereka semua memenuhi serambi rumah itu* yang menunjukkan kata *kuda-kuda* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Serambi* artinya beranda atau selasar yang agak panjang, bersambung dengan induk rumah (biasanya lebih rendah daripada induk rumah).

Data 19 Bahkan sebentar-bentar ia berhenti lalu *mendongak* menatap bintang-bintang di langit. Hasan Junus (2009:130).

Data 19 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bahkan sebentar-bentar ia berhenti lalu mendongak menatap bintang-bintang di langit* yang menunjukkan kata *mendongak* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Mendongak* artinya terangkat sedikit ke atas dan ke muka.

Data 20 Kau lakukan permainan orang *perempuan!*. Hasan Junus (2009:131).

Data 20 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *kau lakukan permainan orang perempuan* yang menunjukkan kata *perempuan* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Perempuan* artinya orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.

Data 21 Ia menelan *ludah* beberapa kali sebelum berkata, *sila naik, Megat!*. Hasan Junus (2009:132).

Data 21 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *ia menelan ludah beberapa kali sebelum berkata, sila naik, Megat!* yang menunjukkan kata *ludah* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Ludah* artinya air yang keluar dari mulut.

Data 22 Mereka tentu belum terlalu jauh ketika suara kokok *ayam* pertama terdengar. Hasan Junus (2009:137).

Data 22 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *mereka tentu belum terlalu jauh ketika suara kokok ayam pertama terdengar* yang menunjukkan kata *ayam* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Ayam* artinya unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji.

Data 23 Malam tidak mesti ditandai dari *gelapnya*. Hasan Junus (2009:141).

Data 23 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *malam tidak mesti ditandai dari gelapnya* yang menunjukkan kata *gelapnya* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Gelapnya* artinya tidak ada cahaya; tidak terang.

Data 24 Pikiran *dungu*. Hasan Junus (2009:142).

Data 24 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *pikiran dungu* yang menunjukkan kata *dungu* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Dungu* artinya sangat tumpul otaknya; tidak cerdas.

Data 25 Itu namanya *cinta!*. Hasan Junus (2009:142).

Data 25 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *itu namanya cinta!* yang menunjukkan kata *cinta* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Cinta* artinya suka sekali; sayang benar.

Data 26 Itulah *benci* dalam bentuknya yang tertinggi!. Hasan Junus (2009:142).

Data 26 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *itulah benci dalam bentuknya yang tertinggi!* yang menunjukkan kata *benci* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Benci* artinya sangat tidak suka.

Data 27 *Ia tak beranjak dari tempatnya berdiri.* Hasan Junus (2009:150).

Data 27 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *ia tak beranjak dari tempatnya berdiri* yang menunjukkan kata *berdiri* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Berdiri* artinya tegak bertumpu pada kaki (tidak duduk atau berbaring).

Data 28 *Sudah lama para penduduk dicengkam rasa takut untuk menyatakan kebenaran.* Hasan Junus (2009:154).

Data 28 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *sudah lama para penduduk dicengkam rasa takut untuk menyatakan kebenaran* yang menunjukkan kata *penduduk* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Penduduk* artinya orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau).

Data 29 *Kerumunan orang menguak.* Hasan Junus (2009:156).

Data 29 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *kerumunan orang menguak* yang menunjukkan kata *menguak* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Menguak* artinya menjadi terbuka (tersibak, terungkap).

Data 30 Salah seorang diantara pengikut anak Syahbandar itu tak *puas* hati melihat hal itu. Hasan Junus (2009:157).

Data 30 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *salah seorang diantara pengikut anak Syahbandar itu tak puas hati melihat hal itu* yang menunjukkan kata *puas* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Puas* artinya merasa senang (lega, gembira, kenyang, karena sudah terpenuhi hasrat hatinya).

Data 31 Dengan *bertelanjang* bulat, Haridan disuruh pawang itu berendam di atas lunas. Hasan Junus (2009:158).

Data 31 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *dengan bertelanjang bulat, Haridan disuruh pawang itu berendam di atas lunas* yang menunjukkan kata *bertelanjang* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Bertelanjang* artinya bertelanjang; tidak berpakaian.

Data 32 Begitu dahsyat *pesona* kata-kata yang dikeluarkan Megat Alang di Laut. Hasan Junus (2009:170).

Data 32 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *begitu dahsyat pesona kata-kata yang dikeluarkan Megat Alang di Laut* yang menunjukkan kata *pesona* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Pesona* artinya guna-guna; jampi; mantra; daya tarik.

Data 33...perkiraan dan dugaan yang terlalu *pagi* untuk suatu perkara yang harus ditunggu perkembangannya. Hasan Junus (2009:100).

Data 33 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *...perkiraan dan dugaan yang terlalu pagi untuk suatu perkara yang harus ditunggu perkembangannya* yang menunjukkan kata *pagi* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Pagi* artinya waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang.

Data 34 Ada yang *duduk* sambil berlunjur, ada yang bertinggung, ada pula yang setengah baring bersandar pada dinding dan kisi-kisi. Hasan Junus (2009:105).

Data 34 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *ada yang duduk sambil berlunjur, ada yang bertinggung, ada pula yang setengah baring bersandar pada dinding dan kisi-kisi* yang menunjukkan kata *duduk* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Duduk* artinya meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat.

Data 35 Diantaranya terdengar gumam dan rontok menyesali *sikap* si Tawang. Hasan Junus (2009:107).

Data 35 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *diantaranya terdengar gumam dan rontok menyesali sikap si Tawang* yang menunjukkan kata *sikap* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Sikap* artinya tokoh atau bentuk tubuh.

Data 36...dan wajah Wan Sinari *becelak* tebal menjenguk dengan pandang garang. Hasan Junus (2009:107).

Data 36 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat ...*dan wajah Wan Sinari becelak tebal menjenguk dengan pandang garang* yang menunjukkan kata *sikap* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Becelak* artinya memakai celak untuk menghitamkan alis mata.

Data 37 *Bunga-bunga* geraknya bagus, halus lembut. Hasan Junus (2009:113).

Data 37 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bunga-bunga geraknya bagus, halus lembut* yang menunjukkan kata *bunga-bunga* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Bunga-bunga* artinya bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.

Data 38 ...*penceroboh* tak membalas budi.... Hasan Junus (2009:122).

Data 38 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat...*penceroboh tak membalas budi* yang menunjukkan kata *penceroboh* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Penceroboh* artinya orang yang bersikap kurang ajar; kasar; tidak sopan.

Data 39 Tiba-tiba terdengar *bunyi* canang dipalu orang. Hasan Junus (2009:122).

Data 39 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tiba-tiba terdengar bunyi canang dipalu orang* yang menunjukkan kata *bunyi* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Bunyi* artinya sesuatu yang terdengar (didengar) atau ditangkap oleh telinga.

Data 40...ketika *dengkur* anak buah Megat Alang di Laut bersahut-sahut di serambi...Hasan Junus (2009:128).

Data 40 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *ketika dengkur anak buah Megat Alang di Laut bersahut-sahut di serambi* yang menunjukkan kata *dengkur* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Dengkur* artinya tiruan bunyi nafas yang kuat dari orang tidur.

Data 41...tolong lemparkan sirih penawar ini ke arah *matahari* hidup...Hasan Junus (2009:136).

Data 41 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tolong lemparkan sirih penawar ini ke arah matahari hidup* yang menunjukkan kata *matahari* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Matahari* artinya benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari.

Data 42 Tak tahukah kalian bahwa *perempuan* ialah laut maha dalam...Hasan Junus (2009:143).

Data 42 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tak tahukah kalian bahwa perempuan ialah laut maha dalam* yang menunjukkan kata *perempuan* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Perempuan* artinya orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi.

Data 43 Seorang *lelaki* jangkung tinggi seperti hendak bersaing dengan pohon kelapa...Hasan Junus (2009:156).

Data 43 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *seorang lelaki jangkung tinggi seperti hendak bersaing dengan pohon kelapa* yang

menunjukkan kata *lelaki* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Lelaki* artinya laki-laki.

Data 44 Uang penebus *anak* ini kami dapat dengan menyabung nyawa di lautan.
Hasan Junus (2009:158).

Data 44 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *uang penebus anak ini kami dapat dengan menyabung nyawa di lautan* yang menunjukkan kata *anak* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Anak* artinya generasi kedua atau keturunan pertama.

Data 45...cukup dengan melahirkan dia dalam *rimba*...Hasan Junus (2009:48).

Data 45 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *cukup dengan melahirkan dia dalam rimba* yang menunjukkan kata *rimba* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Rimba* artinya hutan lebat (yang luas dengan pohon-pohon yang besar).

Data 46...kata-kata yang tak *bersuara* tapi melayah dikeluasan udara...Hasan Junus (2009:55).

Data 46 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *kata-kata yang tak bersuara tapi melayah dikeluasan udara* yang menunjukkan kata *bersuara* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Bersuara* artinya mengeluarkan suara.

Data 47....sajak benar si *bungsu* itu dalam pakaian kuning kebesaran. Hasan Junus (2009:56).

Data 47 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam *kalimat sajak benar si bungsu itu dalam pakaian kuning kebesaran* yang menunjukkan kata *bungsu* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Bungsu* artinya yang terakhir .

Data 48...bahasa yang berpuncak dari iri hati dan *cemburu*. Hasan Junus (2009:61).

Data 48 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bahasa yang berpuncak dari iri hati dan cemburu* yang menunjukkan kata *cemburu* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Cemburu* artinya merasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung.

Data 49 Orang-orang itu melapah lumpur sedalam *lutut*, rumput laut dan karang kerikil yang tajam...Hasan Junus (2009:76).

Data 49 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *orang-orang itu melapah lumpur sedalam lutut, rumput laut dan karang kerikil yang tajam* yang menunjukkan kata *lutut* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Lutut* artinya (bagian kaki) pertemuan antara paha dan betis yang menjadi tempat sendi agar kaki bisa ditekuk.

Data 50 Mereka kembali ke penjajab sambil *membisu*. Hasan Junus (2009:76).

Data 50 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *mereka kembali ke penjajab sambil membisu* yang menunjukkan kata *membisu* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Membisu* artinya tidak dapat

berkata-kata (karena tidak sempurna alat percakapannya atau karena tuli sejak kecil).

Data 51 Cuma kecipak *lumpur* yang dilapah terdengar meningkah keheningan.

Hasan Junus (2009:77).

Data 51 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *cuma kecipak lumpur yang dilapah terdengar meningkah keheningan* yang menunjukkan kata *lumpur* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Lumpur* artinya tanah lunak dan berair.

Data 52 Orang-orang yang pulang dari *penguburan* itu menyambung kebisuan mereka di atas penjajab. Hasan Junus (2009:77).

Data 52 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *orang-orang yang pulang dari penguburan itu menyambung kebisuan mereka di atas penjajab* yang menunjukkan kata *penguburan* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Penguburan* artinya proses, cara, perbuatan mengubur mayat.

Data 53...bau setanggi menjulang naik merebak ke sekotah ruang *istana*. Hasan Junus (2009:82).

Data 53 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bau setanggi menjulang naik merebak ke sekotah ruang istana* yang menunjukkan kata *istana* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Istana* artinya rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya.

Data 54 Sama saja dengan *pondok* terbiar yang ditinggalkan penghuninya. Hasan Junus (2009:83).

Data 54 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *sama saja dengan pondok terbiar yang ditinggalkan penghuninya* yang menunjukkan kata *istana* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Pondok* artinya bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang).

Data 55 Batu *dadu* telah dilemparkan. Hasan Junus (2009:89).

Data 55 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *batu dadu telah dilemparkan* yang menunjukkan kata *dadu* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Dadu* artinya bagian tubuh sebelah depan diantara perut dan leher.

Data 56 Tapi *tabir* menggelebar sedikit, menggelebar oleh nafas gelisah orang yang bersembunyi di belakangnya. Hasan Junus (2009:89).

Data 56 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tapi tabir menggelebar sedikit, menggelebar oleh nafas gelisah orang yang bersembunyi di belakangnya* yang menunjukkan kata *tabir* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Tabir* artinya tirai penyekat (pendinding) atau penutup dinding.

Data 57...berjalan sambil menunduk dan membisu, pusing memikirkan tawaran dan *perintah* Wan Sinari. Hasan Junus (2009:104).

Data 57 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *berjalan sambil menunduk dan membisu, pusing memikirkan tawaran dan perintah Wan Sinari* yang menunjukkan kata *perintah* pada kalimat tersebut merupakan makna yang sebenarnya. *Perintah* artinya perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu.

Data 58 Orang seperti aku *menjeritkan perintah* dari belakang kemudi...Hasan Junus (2009:109).

Data 58 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *orang seperti aku menjeritkan perintah dari belakang kemudi* yang menunjukkan kata *menjerit* merupakan makna yang sebenarnya. *Menjeritkan* artinya mengeluarkan suara keras melengking (karena kesaakitan, memanggil, dsb).

Data 59 Lalu *suara* tinggi dan padat mengatasi hinggar orang-orang ditempat itu. Hasan Junus (2009:123).

Data 59 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *lalu suara tinggi dan padat mengatasi hinggar orang-orang ditempat itu* yang menunjukkan kata *suara* merupakan makna yang sebenarnya. *Suara* artinya bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti pada waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis).

Data 60 Setelah kecundang dalam *permainan* lelaki. Hasan Junus (2009:131).

Data 60 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *setelah kecundang dalam permainan lelaki* yang menunjukkan kata *permainan*

merupakan makna yang sebenarnya. *Permainan* artinya sesuatu yang digunakan untuk bermain.

Data 61 Seberapa banyak aku beri kau *makan* padi. Sebanyak itu pula kau harus patuk bangsa Melukut itu. Hasan Junus (2009:135).

Data 61 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *seberapa banyak aku beri kau makan padi. Sebanyak itu pula kau harus patuk bangsa Melukut itu* yang menunjukkan kata *makan* merupakan makna yang sebenarnya. *Makan* artinya memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.

Data 62...*benci* dan sayang telah berpadu menjadi satu dalam hati tuan...Hasan Junus (2009:141).

Data 62 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *benci dan sayang telah berpadu menjadi satu dalam hati tuan* yang menunjukkan kata *benci* merupakan makna yang sebenarnya. *Benci* artinya sangat tidak suka: saya kepada penjilat.

Data 63...tanda di situ menukik *rindu* yang mencekam dalam. Hasan Junus (2009:142).

Data 63 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tanda di situ menukik rindu yang mencekam dalam* yang menunjukkan kata *rindu* merupakan makna yang sebenarnya. *Rindu* sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu.

Data 64 Matanya memandang ke pertemuan laut dan *pantai* di seberang. Hasan Junus (2009:142).

Data 64 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *matanya memandang ke pertemuan laut dan pantai di seberang* yang menunjukkan kata *pantai* merupakan makna yang sebenarnya. *Pantai* artinya tepi laut.

Data 65 Bukan kematian yang paling menakutkan bagi perempuan, tapi *penghinaanlah* yang lebih mengerikan. Hasan Junus (2009:143).

Data 65 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bukan kematian yang paling menakutkan bagi perempuan, tapi penghinaanlah yang lebih mengerikan* yang menunjukkan kata *penghinaanlah* merupakan makna yang sebenarnya. *Penghinaanlah* artinya rendah kedudukannya (pangkat, martabatnya).

Data 66 Tak dapat tanduk, *telinga* pun jadilah. Hasan Junus (2009:146).

Data 66 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tak dapat tanduk, telinga pun jadilah* yang menunjukkan kata *telinga* merupakan makna yang sebenarnya. *Telinga* artinya rendah organ tubuh untuk mendengar.

Data 67...Matahari mungkin tak pernah *terbenam* Hasan Junus (2009:146).

Data 67 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *matahari mungkin tak pernah terbenam* yang menunjukkan kata *matahari* merupakan makna yang sebenarnya. *Terbenam* artinya masuk dalam-dalam sehingga tidak kelihatan.

Data 68...dipapahnya melangkah tertatih-tatih menuju ke *pelabuhan*. Hasan Junus (2009:157).

Data 68 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam *kalimat dipapahnya melangkah tertatih-tatih menuju ke pelabuhan* yang menunjukkan kata *pelabuhan* merupakan makna yang sebenarnya. *Pelabuhan* artinya tempat berlabuh.

Data 69...Pawang Pekok ke ruang bawah buritan *perahu*, dan disuruh membuka semua yang melekat di badan. Hasan Junus (2009:158).

Data 69 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam *kalimat pawang Pekok ke ruang bawah buritan perahu, dan disuruh membuka semua yang melekat di badan* yang menunjukkan kata *pelabuhan* merupakan makna yang sebenarnya. *Perahu* artinya keadaan air (biasanya tidak bergeladak) bermesin atau tidak bermesin, pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya.

Data 70 Semua yang sampai pada *derajat* paling, lalu menjadi hampa, kosong. Hasan Junus (2009:159).

Data 70 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam *kalimat semua yang sampai pada derajat paling, lalu menjadi hampa, kosong* yang menunjukkan kata *derajat* merupakan makna yang sebenarnya. *derajat* artinya tingkatan; martabat.

Data 71 Jika kudung terpotong *tangan* dan kaki saya, dengan berguling tuan saya lindungi. Hasan Junus (2009:163).

Data 71 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *jika kudung terpotong tangan dan kaki saya, dengan berguling tuan saya lindungi* yang menunjukkan kata *tangan* merupakan makna yang sebenarnya. *Tangan* artinya anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari.

Data 72 Bancuhan paduan siul beribu-ribu *burung* itu memercikkan warna darah dan warna malam yang hitam pekat...Hasan Junus (2009:164).

Data 72 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bancuhan paduan siul beribu-ribu burung itu memercikkan warna darah dan warna malam yang hitam pekat*. yang menunjukkan kata *burung* merupakan makna yang sebenarnya. *Burung* artinya binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang.

Data 73...tangan yang menahan bengkung berlumur *darah*. Hasan Junus (2009:166).

Data 73 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam *kalimat tangan yang menahan bengkung berlumur darah* yang menunjukkan kata *darah* merupakan makna yang sebenarnya. *Darah* artinya cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang.

Data 74...seluruh penduduk akan membidalkan *saya*...Hasan Junus (2009:168).

Data 74 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *seluruh penduduk akan membidalkan saya* yang menunjukkan kata *saya* merupakan makna yang sebenarnya. *Saya* artinya orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa).

Data 75 Puncak *bencana* itu di tangan saya. Hasan Junus (2009:168).

Data 75 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *puncak bencana itu di tangan saya* yang menunjukkan kata *saya* merupakan makna yang sebenarnya. *Bencana* artinya sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan.

Data 76...saya lahir di tengah *lumpur*, tumbuh dan besar dalam lumpur. Hasan Junus (2009:170).

Data 76 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *saya lahir di tengah lumpur, tumbuh dan besar dalam lumpur* yang menunjukkan kata *lumpur* merupakan makna yang sebenarnya. *Lumpur* artinya tanah lunak dan berair. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:848).

Data 77 Bukankah *waktu* dapat melenturkan dan memberi bentuk baru pada hati. Hasan Junus (2009:170).

Data 77 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *bukankah waktu dapat melenturkan dan memberi bentuk baru pada hati* yang menunjukkan kata *waktu* merupakan makna yang sebenarnya. *Waktu* artinya seluruh rangkaian

saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1554).

Data 78 Tangan kirinya menggerapai, coba mencari di mana *tiang serambi*. Hasan Junus (2009:171).

Data 78 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tangan kirinya menggerapai, coba mencari di mana tiang serambi* yang menunjukkan kata *tiang* merupakan makna yang sebenarnya. *Tiang* artinya tonggak panjang (dari bambu, besi, kayu, dsb) yang dipancangkan untuk suatu keperluan.

Data 79...*musik* meliuk melempai sambil merenjis warna pelangi memasuki ruang pandang dan ruang dengar...Hasan Junus (2009:172).

Data 79 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *musik meliuk melempai sambil merenjis warna pelangi memasuki ruang pandang dan ruang dengar* yang menunjukkan kata *musik* merupakan makna yang sebenarnya. *Musik* artinya ilmu atau seni menyusun nada atau suara diurutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Data 80 Semua itu berbancuh padu dengan *gambar galau* yang berasal dari masa lalu...Hasan Junus (2009:172).

Data 80 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *semua itu berbancuh padu dengan gambar galau yang berasal dari masa lalu* yang menunjukkan kata *gambar* merupakan makna yang sebenarnya. *Gambar* artinya

tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan; dsb) yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas.

Data 81 Sampan-sampan bidar yang rincus laju datang menyeberang dari *Tanah Besar*...Hasan Junus (2009:173).

Data 81 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *sampan-sampan bidar yang rincus laju datang menyeberang dari Tanah Besar* yang menunjukkan kata *tanah* merupakan makna yang sebenarnya. *Tanah* artinya permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali.

Data 82 Tabir gantung di pintu menggelebar ditiup *angin*. Hasan Junus (2009:176).

Data 82 termasuk makna denotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *tabir gantung di pintu menggelebar ditiup angin* yang menunjukkan kata *angin* merupakan makna yang sebenarnya. *Angin* artinya gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:65).

2.3.2.2 Makna Konotasi

“Konotasi adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas. Konotasi juga berarti segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan tidak mungkin sesuai dengan makna sebenarnya”. Tarigan (2009:52)

Data 83 Angin mati. Hasan Junus (2009:3).

Data 83 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *angin mati* yang menunjukkan kata *angin mati* bukan makna yang sebenarnya. Kata *angin mati* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah anginnya telah mati atau tidak hidup lagi, melainkan gerakan udara yang bertekanan rendah.

Data 84 Jantung hati. Hasan Junus (2009:6).

Data 84 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *jantung hati* yang menunjukkan kata *jantung hati* bukan makna yang sebenarnya. Kata *jantung hati* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah jantung hati yang terdapat atau ada di dalam organ tubuh manusia, melainkan kekasih atau pasangan.

Data 85 Bunyi angin. Hasan Junus (2009:10).

Data 85 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *bunyi angin* yang menunjukkan kata *bunyi angin* bukan makna yang sebenarnya. Kata *bunyi angin* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah angin yang bisa menimbulkan suara, melainkan hembusan udara yang terasa atau semilir.

Data 86 Tabir gantung. Hasan Junus (2009:17).

Data 86 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *tabir gantung* yang menunjukkan kata *tabir gantung* bukan makna yang sebenarnya. Kata *tabir gantung* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah tabir yang disangkutkan atau dikaitkan pada gantungan, melainkan tirai penyekat.

Data 87 Hati kecut. Hasan Junus (2009:34).

Data 87 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *hati kecut* yang menunjukkan kata *hati kecut* bukan makna yang sebenarnya. Kata *hati kecut* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah hati yang rasanya atau punya rasa kecut atau asam, melainkan perasaan yang tak menentu.

Data 88 Panas hati. Hasan Junus (2009:42).

Data 88 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *panas hati* yang menunjukkan kata *panas hati* bukan makna yang sebenarnya. Kata *panas hati* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah hati yang terasa panas jika disentuh, melainkan perasaan iri (tidak tenang).

Data 89 Berwajah keras. Hasan Junus (2009:53).

Data 89 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *berwajah keras* yang menunjukkan kata *berwajah keras* bukan makna yang sebenarnya. Kata *berwajah keras* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah orang yang punya wajah atau berkulit keras (seperti batu), melainkan orang yang berjiwa tegas/berani.

Data 90 Anak kaca. Hasan Junus (2009:54).

Data 90 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *anak kaca* yang menunjukkan kata *anak kaca* bukan makna yang sebenarnya. Kata *anak kaca* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah sejenis kaca atau benda keras yang tajam punya anak atau keturunan, melainkan orang yang disayang.

Data 91 Batuk keras. Hasan Junus (2009:80).

Data 91 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *batuk keras* yang menunjukkan kata *batuk keras* bukan makna yang sebenarnya. Kata *batuk keras* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah orang yang batuk dengan suara yang lantang, melainkan orang yang (sakit) sedang batuk parah.

Data 92 Bertubuh rapuh. Hasan Junus (2009:85).

Data 92 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *bertubuh rapuh* yang menunjukkan kata *bertubuh rapuh* bukan makna yang sebenarnya. Kata *bertubuh rapuh* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah orang yang badannya rapuh, melainkan orang yang sudah tua atau senja.

Data 93 Tak berair mata. Hasan Junus (2009:86).

Data 93 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *tak berair mata* yang menunjukkan kata *tak berair mata* bukan makna yang sebenarnya. Kata *tak berair mata* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah orang yang tanpa atau tidak punya air mata, melainkan orang (wanita) yang kuat atau tidak bisa menangis.

Data 94 Separuh malam. Hasan Junus (2009:87).

Data 94 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *separuh malam* yang menunjukkan kata *separuh malam* bukan makna yang sebenarnya. Kata *separuh malam* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah malam yang waktunya terbagi atau terpisah (menjadi dua), melainkan larut malam atau dini hari.

Data 95 Daun sirih bertemu urat. Hasan Junus (2009:90).

Data 95 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *daun sirih bertemu urat* yang menunjukkan kalimat *daun sirih bertemu urat* bukan makna yang sebenarnya. Kalimat *daun sirih bertemu urat* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah si daun sirih bertemu dengan urat, melainkan maknanya adalah kebiasaan atau tradisi menyirih.

Data 96 Anak buah. Hasan Junus (2009:98).

Data 96 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *anak buah* yang menunjukkan kata *anak buah* bukan makna yang sebenarnya. Kata *anak buah* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah anak yang punya atau bisa punya buah, melainkan orang suruhan atau kepercayaan.

Data 97 Tahu bahasa. Hasan Junus (2009:99).

Data 97 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *tahu bahasa* yang menunjukkan kata *tahu bahasa* bukan makna yang sebenarnya. Kata *tahu bahasa* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah orang yang tahu bahasa yang diucapkan atau disampaikan lawan bicara, melainkan orang berpendidikan atau cerdas pandai.

Data 98 Dikapur. Hasan Junus (2009:101).

Data 98 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *dikapur* yang menunjukkan kata *dikapur* bukan makna yang sebenarnya. Kata *dikapur*

dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah bercampur dengan kapur, melainkan kapur yang halus dan lembut untuk ramuan makan sirih.

Data 99 Menebus maluku. Hasan Junus (2009:103).

Data 99 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *menebus Maluku* yang menunjukkan kata *menebus Maluku* bukan makna yang sebenarnya. Kata *menebus Maluku* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah rasa malu yang bisa ditebus atau ditukar dengan benda atau barang lain, melainkan meminta maaf atau menyesal.

Data 100 Mengangkat kepala. Hasan Junus (2009:104).

Data 100 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *mengangkat kepala* yang menunjukkan kata *mengangkat kepala* bukan makna yang sebenarnya. Kata *mengangkat kepala* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah kepala yang diangkat dengan (tinggi), melainkan meninggikan atau menaikkan sedikit kepala (pada lawan bicara).

Data 101 Seperti patung batu. Hasan Junus (2009:105).

Data 100 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *seperti patung batu* yang menunjukkan kalimat *seperti patung batu* bukan makna yang sebenarnya. Kalimat *seperti patung batu* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah benda yang menyerupai patung, melainkan diam tanpa bergerak atau berkata.

Data 102 Seperti Kelinci. Hasan Junus (2009:105).

Data 102 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *seperti kelinci* yang menunjukkan kata *seperti kelinci* bukan makna yang sebenarnya. Kata *seperti kelinci* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah hal atau barang yang menyerupai atau memiliki sifat seperti binatang (kelinci), melainkan menarik tetapi bertabiat licik.

Data 103 Kuda-kuda. Hasan Junus (2009:105).

Data 103 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *kuda-kuda* yang menunjukkan kata *kuda-kuda* bukan makna yang sebenarnya. Kata *kuda-kuda* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah binatang kuda (lebih dari satu), melainkan posisi siap atau tega atau siap menyerang.

Data 104 Beri malu. Hasan Junus (2009:108).

Data 104 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *beri malu* yang menunjukkan kata *beri malu* bukan makna yang sebenarnya. Kata *beri malu* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah orang yang diberi atau memberi malu, melainkan menghina.

Data 105 Pandan garang. Hasan Junus (2009:111).

Data 105 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *pandan garang* yang menunjukkan kata *pandan garang* bukan makna yang sebenarnya. Kata *pandan garang* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah benda atau tanaman pandan yang terlihat galak atau garang, melainkan (seorang) pemimpin.

Data 106 Membuka langkah. Hasan Junus (2009:113).

Data 106 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *membuka langkah* yang menunjukkan kata *membuka langkah* bukan makna yang sebenarnya. Kata *membuka langkah* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah melebarkan langkah kakinya, melainkan bergerak atau berjalan.

Data 107 Berjoget pula Anjing ini. Hasan Junus (2009:120).

Data 107 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *berjoget pula anjing ini* yang menunjukkan kalimat *berjoget pula anjing ini* bukan makna yang sebenarnya. Kalimat *berjoget pula anjing ini* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah binatang seperti anjing yang sedang menari atau berjoget, melainkan maknanya adalah orang atau perampok yang sedang berjoget.

Data 108 Memberikan dada. Hasan Junus (2009:121).

Data 108 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *memberikan dada* yang menunjukkan kata *memberikan dada* bukan makna yang sebenarnya. Kata *memberikan dada* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah dada seseorang yang diberikan untuk orang lain, melainkan maknanya adalah rela berkorban (nyawa).

Data 109 Lemak sekali. Hasan Junus (2009:123).

Data 109 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *lemak sekali* yang menunjukkan kata *lemak sekali* bukan makna yang sebenarnya. Kata *lemak sekali* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah makanan yang

berlemak atau banyak lemaknya, melainkan maknanya adalah sangat enak atau terasa nikmat.

Data 110 Mengangkat muka. Hasan Junus (2009:126).

Data 110 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *mengangkat muka* yang menunjukkan kata *mengangkat muka* bukan makna yang sebenarnya. Kata *mengangkat muka* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah muka yang diangkat tinggi atau mendongak, melainkan melihat atau menatap.

Data 111 Takluk pada tuannya. Hasan Junus (2009:129).

Data 111 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kalimat *takluk pada tuannya* yang menunjukkan kalimat *takluk pada tuannya* bukan makna yang sebenarnya. Kalimat *takluk pada tuannya* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah orang yang dapat dipengaruhi pada seorang (tuan), melainkan orang yang ahli pengobatan atau menyembuhkan.

Data 112 Dendang memanggil. Hasan Junus (2009:134).

Data 112 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *dendang memanggil* yang menunjukkan kata *dendang memanggil* bukan makna yang sebenarnya. Kata *dendang memanggil* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah dipanggil dengan suara dendangan, melainkan maknanya adalah suara lantunan atau musik .

Data 113 Memahami akar. Hasan Junus (2009:139).

Data 113 termasuk makna konotasi. Hal itu terlihat dalam kata *memahami akar* yang menunjukkan kata *memahami akar* bukan makna yang sebenarnya. Kata *memahami akar* dalam kalimat novel ini maksudnya bukanlah mengetahui tentang akar tanaman, melainkan tahu inti permasalahan.

2.4 Interpretasi Data

Penelitian pada bab ini menyajikan interpretasi data terhadap novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus. Interpretasi data adalah pemberian kesan, pendapat atau gagasan yang bersifat teoritis terhadap sesuatu. Untuk memudahkan interpretasi data, penulis melaukan interpretasi sesuai dengan urutan masalah yang terdapat dalam analisis data, yaitu gaya bahasa dan makna. (1 Gaya bahasa perbandingan (2 Gaya bahasa pertentangan dan (3 Gaya bahasa perulangan. Makna denotasi dan makna konotasi. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Makna denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari konotasi-konotasinya atau makna-makna yang ada kaitannya dengan itu. Sedangkan makna konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamu atau definisi utamanya.

Salah satu unsur sastra yang terkandung dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* karya Hasan Junus adalah gaya bahasa dan makna. Gaya bahasa yang terdapat pada novel ini beraneka ragam. Gaya bahasa yang terdapat seperti gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasmе, hiperbola, litotes, dan

antanaklasis. Makna yang terdapat pada novel *Burung Tiung Seri Gading* yaitu makna denotasi dan makna konotasi.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau